

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mycobacterium Tuberculosis adalah bakteri yang menyebabkan penyakit menular yang dikenal dengan penyakit tuberkulosis (TB). *Mycobacterium Tuberculosis* memiliki bentuk batang serta bersifat Basil Tahan Asam (BTA). Penyebaran bakteri ini melewati udara dari penderita tuberkulosis. Bakteri ini biasanya mengenai organ paru, tapi bisa mengenai organ tubuh lainnya yang dikenal dengan TB ekstra paru (Kemenkes RI, 2022).

Menurut *Global Tuberculosis Report* (WHO 2023), permasalahan kesehatan utama di dunia yang terjadi sampai sekarang salah satunya yaitu tuberkulosis. Tuberkulosis menempati peringkat kedua sesudah COVID-19 dengan angka kematian tertinggi pada tahun 2022. Infeksi tuberkulosis terjadi setiap tahunnya dimana terdapat > 10 juta kasus. Apabila tidak dilakukan pengobatan dengan sesuai dapat menyebabkan angka kematian yang tinggi sebesar 50%. Pada tahun 2022 angka kematian akibat tuberkulosis sebesar 1,3 juta di dunia, dari jumlah tersebut 55% di antaranya merupakan laki-laki, perempuan sebesar 33%, serta anak-anak (usia 0-14 tahun) sebesar 12%.

Tahun 2023 di Indonesia angka kejadian TB dilaporkan sebesar 821.200 orang. Mayoritas kasus TB terjadi di kelompok berusia 0-14 tahun (16,7%), di susul kelompok usia 45-54 tahun (15,9%) serta kelompok usia 55-64 tahun (14,8%). 77,5% kasus tuberkulosis ditemukan pada tahun 2023, angka ini mengalami peningkatan 74,7% di tahun 2022. Angka kesembuhan penyakit tuberkulosis di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 86% dari target 90% yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes RI, 2023). Secara global Indonesia menempati peringkat kedua dengan angka kejadian TB tertinggi sesudah India, dimana terdapat sekitar 1.060.000 kejadian dengan 134.000 kematian setiap tahunnya. Sehingga diperkirakan setiap 1 jam terdapat sekitar 17 kematian yang disebabkan oleh tuberkulosis (WHO, 2023).

Di Provinsi Lampung jumlah kasus TB mengalami peningkatan mulai tahun 2021 hingga 2023 yaitu sebesar 40,1% hingga 57%, meskipun demikian angka ini masih belum mencapai target penemuan kasus TB yang ditetapkan yaitu sebesar

90%. Angka keberhasilan pengobatan TB di Provinsi Lampung mengalami peningkatan mulai 2021 sampai 2023 yaitu 94,8% hingga 96,4% (Dinkes Provinsi Lampung, 2023).

Hasil survei di Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Tengah bidang P2PM menyebutkan pada tahun 2023 terdapat sebesar 932 kasus TB paru, dengan angka kesembuhan sebesar 659 orang (70,7%), namun angka ini belum mencapai target angka kesembuhan tuberkulosis di Indonesia yaitu 90%. Puskesmas Bandar Jaya, Puskesmas Gunung Sugih, dan Puskesmas Bandar Agung merupakan tiga puskesmas dengan jumlah penderita tuberkulosis terbanyak di Kabupaten Lampung Tengah. Puskesmas Bandar Jaya memiliki jumlah penderita TB sebanyak 59 penderita dengan angka kesembuhan sebesar 43 orang (72,9%), Puskesmas Gunung sugih memiliki jumlah penderita TB sebanyak 45 penderita dengan angka kesembuhan sebesar 25 orang (55,5%), Puskesmas Bandar Agung memiliki jumlah penderita TB sebanyak 50 penderita dengan angka kesembuhan sebesar 27 orang (54%) (Dinkes Kabupaten Lampung Tengah).

Kesembuhan pasien TB Paru dipengaruhi oleh patuh atau tidaknya pasien dalam minum obat, dimana terapi ini dilakukan selama 6 hingga 12 bulan yang terdiri dari dua fase. Fase pertama (intensif), OAT dikonsumsi setiap hari dalam waktu 2 bulan dengan kombinasi obat: Rifampisin (R), Isoniazid (H), Pirazinamid (Z), serta Ethambutol (E). Selanjutnya fase kedua (lanjutan), obat diminum dalam waktu 4 bulan setiap hari atau lebih dengan kombinasi Rifampisin (R) dan Isoniazid (H). Kepatuhan pasien terhadap pengobatan sangat diperlukan mengingat lamanya proses pengobatan tersebut. Terdapat indikator yang berpengaruh terhadap kepatuhan meminum obat, yaitu tepat obat memastikan obat yang diberikan sudah sesuai dengan resep dokter, tepat dosis untuk memastikan dosis yang diberikan sesuai dengan arahan dokter serta sesuai dengan catatan pemberian obat, dan tepat waktu untuk memastikan obat yang dikonsumsi sesuai dengan arahan dokter. Menurut penelitian Widiyanto (2016), hasil uji nilai $P=0,006$ menjelaskan ada hubungan antara kepatuhan dalam minum obat dengan kesembuhan pasien TB paru.

Dukungan keluarga sangat dibutuhkan dalam kepatuhan pengobatan tuberkulosis (Rosa, 2019). Peranan keluarga sebagai PMO dapat dilihat dari

keluarga yang turut serta membantu dalam hal keuangan penderita, seperti biaya pengobatan, mendampingi penderita saat mengonsumsi OAT, tidak membiarkan penderita lalai dalam minum obat, selalu mengingatkan penderita untuk melakukan pengobatan sampai tuntas, mengajari penderita apabila tidak mengerti cara minum obat, dan memberikan edukasi informasi mengenai manfaat dan dampak negatif apabila tidak patuh minum obat (Ibrahim et al., 2022). Hasil penelitian Nita (2021), diperoleh hasil uji $P=0,000$ menjelaskan ada hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kesembuhan pasien TB paru. Dukungan keluarga dalam proses pengobatan dapat memperbesar peluang hingga dua kali bagi kesembuhan pasien TB daripada mereka yang tidak di dukung oleh keluarga.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan kepatuhan minum obat dan dukungan keluarga dengan kesembuhan pasien TB Paru di beberapa Puskesmas Kabupaten Lampung Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu apakah terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat dan dukungan keluarga dengan kesembuhan pasien TB Paru di beberapa Puskesmas Kabupaten Lampung Tengah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kepatuhan minum obat dan dukungan keluarga dengan kesembuhan pasien TB Paru di beberapa Puskesmas Kabupaten Lampung Tengah.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan usia dengan kesembuhan pasien TB Paru di beberapa Puskesmas Kabupaten Lampung Tengah.
- b. Untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dengan kesembuhan pasien TB Paru di beberapa Puskesmas Kabupaten Lampung Tengah.
- c. Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan kesembuhan pasien TB Paru di beberapa Puskesmas Kabupaten Lampung Tengah.
- d. Untuk mengetahui hubungan kepatuhan minum obat dengan kesembuhan pasien TB Paru di beberapa Puskesmas Kabupaten Lampung Tengah.

- e. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kesembuhan pasien TB Paru di beberapa Puskesmas Kabupaten Lampung Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan tentang hubungan kepatuhan minum obat, dukungan keluarga dan kesembuhan pasien TB Paru di beberapa Puskesmas Kabupaten Lampung Tengah.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bisa memperluas wawasan serta pengetahuan tentang kepatuhan minum obat dan dukungan keluarga dengan kesembuhan pasien TB Paru di beberapa Puskesmas Kabupaten Lampung Tengah.

b. Bagi Penderita Tuberkulosis Paru

Sebagai sumber informasi bagi masyarakat terutama bagi keluarga pasien dan penderita TB Paru agar lebih memahami pentingnya melakukan kepatuhan minum obat.

E. Ruang Lingkup

Jenis penelitian yang digunakan yaitu analitik observasional yang memiliki tujuan mencari hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sumber data menggunakan data primer serta sekunder. Variabel bebas (*independent*) yaitu kepatuhan minum obat dan dukungan keluarga serta variabel terikat (*dependen*) yaitu kesembuhan pasien TB Paru. Populasi penelitian ini yaitu semua penderita TB Paru yang sudah melakukan pengobatan 6 bulan sejumlah 57 orang. Sampel penelitian ini yaitu penderita TB Paru yang sudah melakukan pengobatan 6 bulan pada bulan Februari-April yang berjumlah 55 orang. Lokasi penelitian dilakukan di 3 puskesmas dengan kasus TB Paru terbanyak di Kabupaten Lampung Tengah. Waktu penelitian dilaksanakan di bulan Februari-April 2025. Analisa data menggunakan uji *Chi-Square*.